

Internasionalisasi Branding Desa Wisata Jatiluwih melalui Pelatihan Videografi bagi Mahasiswa Asing

Diky Budiman¹, I Ketut Gunarsa²

budiman.diky@gmail.com¹, gunprimetimebali@gmail.com²

^{1,2}Politeknik Internasional Bali

Abstract: *Jatiluwih Village in Bali is one of the leading tourist destinations that has been designated as a World Cultural Heritage by UNESCO. However, digital promotion of this village is still not optimal, especially in reaching international markets. The main challenge lies in the limited local human resources in producing digital content that suits the preferences of foreign tourists. This community service activity aims to improve the quality of digital branding of Jatiluwih Village through videography training for foreign students from Xiamen Nanyang University, China. The method used is service learning, where students are directly involved in the process of producing promotional videos based on local culture. Activities were carried out in the form of training, field observations, interviews with the community, production of video content, and socialization of results. The results of the activity show that the participation of foreign students is able to produce promotional content that is culturally relevant and visually appealing. This service emphasizes the importance of international collaboration and educational approaches in supporting the promotion of community-based tourism in a sustainable and global manner.*

Keywords: *Branding, Tourist Destination, Videography*

Pendahuluan

Desa wisata menjadi salah satu strategi pembangunan berkelanjutan yang menyeimbangkan antara pelestarian alam, budaya, dan kesejahteraan masyarakat lokal. Desa wisata pada dasarnya merupakan suatu wilayah pedesaan yang menawarkan keseluruhan suasana yang mencerminkan keaslian pedesaan, dilihat dari segi kehidupan sosial dan budayanya, adat-istiadat kesehariannya, arsitektur bangunan dan struktur tata ruang desa, serta mempunyai potensi untuk dikembangkan berbagai komponen kepariwisataan (Arismayanti 2015). Pertumbuhan jumlah desa wisata yang ada di Indonesia telah mendedikasikan bahwa kegiatan terkait penguatan desa di Indonesia menunjukkan keberhasilannya (Adiwijaya et al. 2023). Namun, banyak desa wisata di Indonesia menghadapi tantangan besar dalam hal branding digital dan promosi global, terutama ketika berbicara mengenai penetrasi pasar internasional.

Salah satu isu utama desa wisata adalah keterbatasan sumber daya manusia dalam memproduksi konten digital yang menarik dan sesuai dengan preferensi wisatawan asing (Rijal et al. 2023). Fokus pengabdian ini adalah memberikan pelatihan produksi video promosi kepada

mahasiswa asing yang kemudian akan menghasilkan materi promosi untuk digunakan oleh Desa Jatiluwih. Dengan demikian, terdapat dua sasaran sekaligus, yaitu transfer pengetahuan kepada mahasiswa asing, dan peningkatan branding digital untuk desa dampingan.

Desa Jatiluwih dipilih sebagai lokasi pengabdian karena merupakan salah satu ikon desa wisata di Bali yang telah ditetapkan sebagai Warisan Budaya Dunia oleh UNESCO sejak 2012 melalui sistem Subak-nya yang unik (Lumanauw 2024). Meski demikian, branding digital Desa Jatiluwih masih belum optimal, dan promosi yang dilakukan masih cenderung bersifat konvensional atau terbatas pada konten-konten yang dibuat oleh wisatawan atau travel influencer, bukan oleh masyarakat desa itu sendiri. Pemilihan Desa Jatiluwih juga didasarkan pada keterbukaan masyarakat lokal terhadap kerja sama lintas budaya, serta kebutuhan nyata desa dalam mengembangkan pendekatan promosi yang lebih kreatif dan berbasis digital.

Saat ini, promosi Desa Jatiluwih sebagian besar dilakukan melalui kanal-kanal pihak ketiga seperti website pariwisata provinsi, blog traveler, dan video individual di YouTube. Namun, belum ada upaya yang terstruktur dan berkelanjutan dari masyarakat desa untuk mengelola konten promosi mereka sendiri secara profesional dan sesuai target wisatawan asing. Kegiatan promosi yang dilakukan oleh kelompok sadar wisata (Pokdarwis) dan perangkat desa juga masih terbatas oleh kapasitas teknis dan sumber daya manusia (Purwani, Wirga, and Supiatni 2022). Data dari Dinas Pariwisata Bali, menunjukkan bahwa kunjungan wisatawan ke Jatiluwih mengalami fluktuasi, terutama pasca pandemi, dan promosi digital menjadi salah satu instrumen penting untuk membangkitkan kembali pariwisata berbasis komunitas (Kharisma 2023). Adapun kondisi ideal yang diharapkan dari pengabdian ini adalah, sebagai berikut:

1. Masyarakat Desa Jatiluwih memiliki akses terhadap konten video promosi yang dapat digunakan di *social* media mahasiswa asing.
2. Mahasiswa asing memahami narasi budaya lokal dan mampu menerjemahkannya ke dalam bentuk video digital yang menarik secara visual dan emosional.
3. Terbangunnya jembatan budaya dan kerja sama internasional antara masyarakat lokal dan institusi pendidikan luar negeri, dalam hal ini Xiamen Nanyang University, sebagai bagian dari diplomasi budaya.

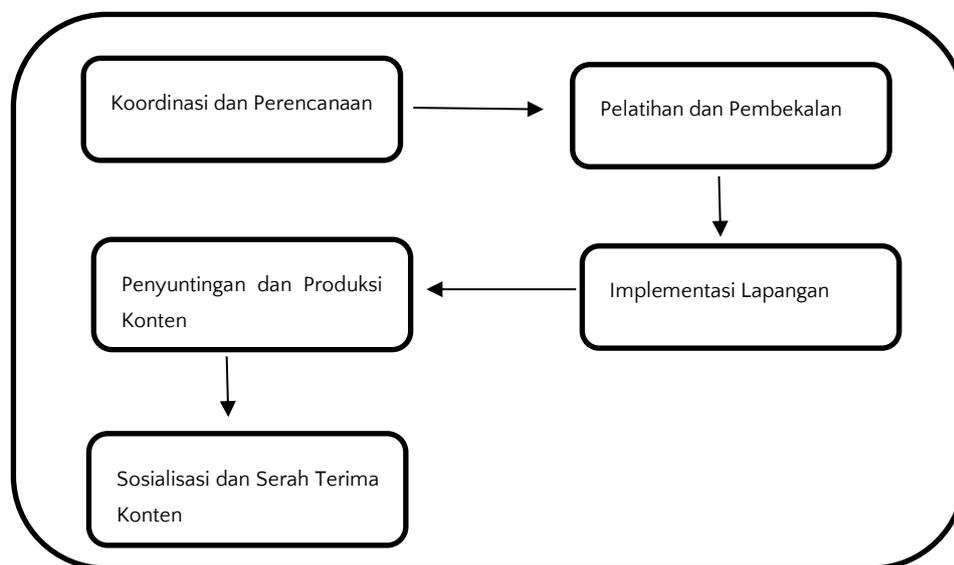
Dengan pelibatan mahasiswa asing dalam kegiatan ini, konten yang dihasilkan akan lebih relevan dengan selera pasar wisatawan internasional, sekaligus menjadi sarana pembelajaran lintas budaya yang bermakna.

Metode

Metode pengabdian yang digunakan dalam kegiatan ini adalah pendekatan *service-*

learning yang mengintegrasikan Pendidikan dalam bentuk pengabdian akademik dengan pelayanan langsung kepada masyarakat. Pendidikan pengabdian merupakan kajian yang menitikberatkan pada nilai-nilai, baik pengabdian kepada diri sendiri, orang lain, maupun lingkungan (Prasasty, Isroyati, and Nurhidayati 2022). Mahasiswa asing yang terlibat dalam pengabdian tidak hanya belajar teori produksi video promosi, tetapi juga terjun langsung di lapangan untuk menciptakan konten yang sesuai dengan karakteristik budaya dan nilai lokal Desa Jatiluwih. Adapun Lokasi pengabdian ini dilakukan di Desa Jatiluwih, Kecamatan Penebel, Kabupaten Tabanan, Bali dengan subyek pengabdian yaitu Mahasiswa Xiamen Nanyang University (14 orang), masyarakat Desa Jatiluwih, khususnya Pokdarwis dan perangkat desa. Perencanaan kegiatan dilakukan melalui koordinasi awal antara pihak LPPM Politeknik Internasional Bali (PIB), Xiamen Nanyang University, dan perwakilan Desa Jatiluwih. Kegiatan ini dirancang secara partisipatif melalui diskusi awal dalam bentuk zoom meeting, yang melibatkan mahasiswa asing, dosen pendamping, dan masyarakat lokal. Berikut adalah tahapan kegiatan pengabdian yang dilakukan:

1. Koordinasi dan Perencanaan, dilakukan dalam bentuk peninjauan kerja sama antara LPPM PIB dan Xiamen Nanyang University.
2. Pelatihan dan Pembekalan, dilakukan melalui workshop membuat content videography dan teknik pengambilan gambar yang dilakukan di PIB College



Gambar. Diagram *Flow* Kegiatan

3. Implementasi Lapangan, dilakukan dalam dua bentuk, yaitu
 - 1) Pengambilan gambar di area persawahan dan Pembuatan Content
 - 2) Wawancara dan dokumentasi kegiatan PkM

4. Penyuntingan dan Produksi Konten, dilakukan proses editing video dan revisi konten berdasarkan pelatihan dosen dosen,
5. Sosialisasi dan Serah Terima Konten, Adapun sosialisasi dilakukan dalam bentuk, penyerahan file digital kepada pihak desa untuk digunakan dalam promosi

Metode ini menggabungkan pendekatan edukatif dan kolaboratif lintas budaya dengan tujuan jangka panjang berupa keberlanjutan promosi digital desa oleh dan untuk masyarakat.

Pembahasan

Dinamika Proses Pendampingan

Proses pendampingan dalam pengabdian masyarakat ini berlangsung dalam suasana lintas budaya yang dinamis. Interaksi antara mahasiswa asing dan masyarakat lokal menjadi medium pembelajaran timbal balik yang memperkaya kedua belah pihak. Ragam kegiatan yang dilaksanakan meliputi pelatihan videografi, eksplorasi budaya, pembuatan konten, dan pemutaran hasil video kepada komunitas. Setiap tahapan dirancang agar masyarakat lokal dapat menjadi aktor aktif dalam proses kreatif, meskipun pengambilan gambar utama dilakukan oleh mahasiswa asing. Adapun aktivitas koordinasi awal, pembekalan materi secara teori dan praktek dapat dilihat pada gambar dibawah ini:



Gambar 1. Zoom Meeting, Diskusi Awal.



Gambar 2. Workshop Content Videography

Pendekatan *service-learning* yang digunakan menempatkan mahasiswa sebagai pelaku utama pembelajaran, namun tidak mengabaikan peran komunitas lokal sebagai sumber pengetahuan budaya. Hal ini sejalan dengan gagasan (Eyler, Giles Jr, and Gray 1999) yang menyatakan bahwa *service learning* efektif ketika terjadi keterlibatan aktif antara pelajar dan komunitas dalam menyelesaikan masalah nyata.



Gambar 3. Praktek Content Videography

Implementasi Lapangan

Pada Aktivitas ini ditemukanlah berbagai aktivitas menarik antara mahasiswa asing dan juga perangkat desa. Temuan ini sejalan dengan konsep *transformative learning* dari (Mezirow 1997) di mana perubahan perspektif terjadi melalui pengalaman lintas budaya dan keterlibatan aktif dalam proses reflektif.



Gambar 5. Wawancara Materi Content



Gambar 4. Praktek Pengambilan Content

Diskusi Teoritik: Perspektif Kolaborasi Internasional dan Pemberdayaan Digital

Pengabdian ini membuktikan bahwa pendekatan kolaboratif lintas negara dapat memperkuat diplomasi budaya serta membuka ruang baru bagi pemberdayaan komunitas. Kolaborasi antara institusi pendidikan dan komunitas lokal juga memperlihatkan bahwa promosi

digital desa bukan hanya persoalan teknologi, tetapi juga representasi budaya. Hal ini menjadi temuan yang menarik, saat dilakukannya proses pengeditan video oleh mahasiswa asing, dimana banyak hal menarik yang ditemukan, saat potongan video di jahit menjadi sebuah cerita yang utuh. Menurut teori *digital empowerment* (Mariën and A. Prodnik 2014), akses teknologi saja tidak cukup—harus ada peningkatan kapasitas masyarakat agar mereka mampu memproduksi dan mengelola informasi sendiri. Dalam konteks ini, video yang dihasilkan oleh mahasiswa menjadi *trigger* untuk masyarakat melihat potensi promosi digital dari perspektif baru. Adapun proses pengeditan video dapat dilihat pada gambar dibawah:



Gambar6. Pengeditan Video Content

Sosialisasi dan Hasil Proses

Adapun beberapa pembelajaran penting dari pengabdian ini antara lain, yaitu kolaborasi lintas budaya membutuhkan sensitivitas dan persiapan awal, termasuk pemahaman konteks budaya lokal maupun ekspektasi mahasiswa asing. Proses kreatif memerlukan ruang dialog yang intensif agar konten tidak sekadar menarik secara visual, tetapi juga otentik secara budaya. Masyarakat perlu terus didampingi dalam fase pasca produksi agar konten yang telah dibuat dapat dimanfaatkan secara maksimal untuk branding digital.



Gambar7. Penyerahan Video Content

Pada pengabdian ini yang menjadi tantangan adalah keterbatasan bahasa Inggris yang menjadi Bahasa Internasional. Hampir semua mahasiswa asing tidak mampu menggunakan bahasa Inggris dengan baik dan benar. Hanya satu dari mereka yang mampu berbahasa Inggris, namun tetap tidak lancar. Hal ini menjadi sebuah keterbatasan dalam mengkomunikasikan materi yang ada di kelas workshop maupun di lapangan. Pihak kampus harus menyediakan alat bantu seperti speaker dan Google Penerjemah.



Gambar8. Video Content di IG LPPM PIB dan Info Jatluwih

Hadirnya kampus Politeknik Internasional Bali (PIB), memberikan pelatihan mulai dari awal pengenalan terkait teori dan praktik tentang video, menjadi bekal awal yang baik untuk seluruh mahasiswa asing. Selain itu, mahasiswa asing dan perangkat desa dapat secara Bersama memiliki pengalaman yang baik selama proses pemaparan materi tentang desa langsung di lokasi, sehingga menjadi bahan yang baik untuk video yang dibuat. Selanjutnya, video yang dibuat di unggah di hampir semua sosial media yang dimiliki mahasiswa asing. Unggahan tersebut tentunya memberikan *multiplier effect* bagi penyebaran pengetahuan tentang desa wisata jatluwih di kancah internasional.

Berdasarkan dinamika dan temuan selama proses pengabdian, beberapa rekomendasi dapat dirumuskan sebagai berikut, pertama meskipun konten video promosi telah dihasilkan oleh mahasiswa asing, keberlanjutan dari upaya promosi digital Desa Jatluwih sangat tergantung pada kemampuan komunitas lokal untuk melanjutkan inisiatif ini. Oleh karena itu, perlu dilakukan pelatihan lanjutan bagi pemuda desa, anggota Pokdarwis, dan perangkat desa dalam hal produksi video, manajemen media sosial, serta analitik digital untuk promosi yang lebih terarah. Kedua, Dari proses pengabdian ini, tampak adanya potensi untuk membentuk sebuah tim kreatif digital desa yang terdiri dari pemuda-pemuda lokal yang telah menunjukkan minat dan kemampuan dalam produksi konten.

Tim ini dapat didampingi oleh pihak kampus atau dinas pariwisata setempat untuk mengembangkan berbagai bentuk media promosi, tidak hanya video, tetapi juga fotografi, tulisan blog, dan manajemen platform digital desa. Ketiga, Branding digital seharusnya tidak berdiri sendiri sebagai aktivitas promosi semata, melainkan diintegrasikan dalam rencana pembangunan jangka menengah dan jangka panjang desa. Hal ini penting agar ada alokasi anggaran, dukungan kebijakan, dan kesinambungan program yang mendukung digitalisasi promosi wisata secara terstruktur. Keempat, bagi rekan penulis selanjutnya yang ingin melakukan bentuk pengabdian yang sama, akan lebih baik jika dilakukan dalam rangkaian waktu yang lebih panjang, sehingga

dapat memberikan pengetahuan yang lebih dalam.

Kesimpulan

Kegiatan pengabdian masyarakat ini, merupakan upaya strategi yang menggabungkan elemen pembelajaran lintas budaya, pemberdayaan digital, dan promosi. Pengabdian ini tidak hanya menjawab tantangan minimnya konten promosi digital yang dikelola langsung oleh komunitas lokal, tetapi juga memperlihatkan bagaimana pendekatan kolaboratif internasional dapat memperkuat diplomasi budaya. Selain itu, kegiatan ini juga diharapkan mampu untuk meningkatkan kapasitas komunitas dalam pengelolaan wisata digital.

Pengabdian masyarakat ini membuktikan bahwa promosi digital desa wisata tidak hanya memerlukan teknologi dan sumber daya manusia, tetapi juga kerja sama lintas sektor, lintas budaya, dan lintas negara. Kegiatan ini menjadi bukti nyata bagaimana pendidikan tinggi dapat memainkan peran strategis dalam mendukung pembangunan berkelanjutan melalui pendekatan kolaboratif dan partisipatif. Desa Jatiluwih, dengan segala potensinya, memiliki kesempatan besar untuk tampil sebagai model desa wisata digital yang tidak hanya menarik secara visual, tetapi juga autentik secara budaya. Kuncinya terletak pada komitmen komunitas, dukungan institusi, dan kesinambungan program pemberdayaan yang menempatkan masyarakat sebagai pelaku utama transformasi digital.

Ucapan Terima Kasih

Kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, kontribusi, dan kerja sama dalam menyelesaikan kegiatan pengabdian masyarakat ini. Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada Pemerintah/ pengelola Desa Jatiluwih, khususnya kepada perangkat desa dan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) atas keterbukaan, dukungan, dan partisipasi aktif selama seluruh rangkaian kegiatan berlangsung. Kami juga menyampaikan apresiasi mendalam kepada Xiamen Nanyang University, terutama kepada para mahasiswa yang terlibat secara langsung, atas antusiasme dan dedikasi dalam proses pelatihan serta pembuatan konten promosi yang mencerminkan semangat kolaborasi lintas budaya. Tidak lupa kami ucapkan terima kasih kepada Politeknik Internasional Bali, team LPPM dan para dosen pendamping, serta seluruh pihak internal kampus yang telah memfasilitasi kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Desa Wisata Jatiluwih.

Daftar Pustaka

Adiwijaya, Saputra, Dhanu Pitoyo, Joni Rusmanto, Muhamad Arief Rafsanjani, Yuliana Yuliana, Anisa Pebrianti, Ida Bagus Suryanatha, Windi Susetyo Ningrum, M. Syaeful Anam, and Paulus Alfons Yance Dhanarto. 2023. "Pelatihan Dan Edukasi Penggunaan Aplikasi TikTok

- Sebagai Media Promosi Desa Wisata Di Desa Bahu Palaw." *Jurnal Masyarakat Madani Indonesia* 2(3):293–98.
- Arismayanti, Ni Ketut. 2015. "Pariwisata Hijau Sebagai Alternatif Pengembangan Desa Wisata Di Indonesia." *Jurnal Analisis Pariwisata* 15(1):1–15.
- Eyler, Janet, Dwight E. Giles Jr, and Charlene J. Gray. 1999. "At a Glance: What We Know about the Effects of Service-Learning on Students, Faculty, Institutions and Communities, 1993–1999."
- Kharisma, Bayu. 2023. "Strategi Pengembangan Digitalisasi Desa Wisata: Studi Kasus Desa Jatiluwuh, Kabupaten Tabanan Provinsi Bali." *Jurnal Ilmiah Cakrawarti* 6(2).
- Lumanauw, Nelsye. 2024. "Analisis Komponen Pariwisata 4A Di Desa Jatiluwih Bali." *Jurnal Sains Terapan Pariwisata* 9(2):94–104.
- Mariën, Ilse, and Jernej A. Prodnik. 2014. "Digital Inclusion and User (Dis) Empowerment: A Critical Perspective." *Info* 16(6):35–47.
- Mezirow, Jack. 1997. "Transformative Learning: Theory to Practice." *New Directions for Adult and Continuing Education* 1997(74):5–12.
- Prasasty, Aliffia Teja, Isroyati Isroyati, and Rina Nurhidayati. 2022. "Pelatihan Pengembangan Media Pembelajaran 3D Pada Guru Kelas Di SDN Pondok Terong 1 Kota Depok." *RANGKIANG: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat* 4(1):31–37.
- Purwani, Ni Kadek Intan Milinia, I. Wayan Wirga, and Ni Nyoman Supiatni. 2022. "Implementasi Komunikasi Digital Marketing Dalam Promosi Pariwisata (Studi Kasus Pada Daya Tarik Wisata Jatiluwih, Tabanan)." *Repositori Politeknik Negeri Bali*.
- Rijal, Syamsu, Achmad Abdul Azis, Dhety Chusumastuti, Edy Susanto, and I. Wayan Sugianta Nirawana. 2023. "Pengembangan Kapasitas Sumber Daya Manusia Dalam Pemanfaatan Teknologi Informasi Bagi Masyarakat." *Easta Journal of Innovative Community Services* 1(03):156–70.

